

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memiliki fokus penggambaran perundungan dalam film “Ngenest”. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce. Dengan metode ini, peneliti berusaha menggali apa makna yang terdapat pada suatu symbol atau tanda yang ditampilkan pada film “Ngenest”. Berdasarkan objeknya dan bagaimana perundungan etnis Tionghoa yang digambarkan di film “Ngenest”, melalui tanda dan lambang yang muncul dalam film, dengan menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya hubungannya dengan tanda-tanda lainnya (Vera,2015: 2).

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan kepulauannya yang terdiri dari 17.504 pulau membentang dari Merauke di ujung timur hingga pula Sabang di ujung barat. Dari ribuan pulau ini, ada lebih dari 300 suku yang menghuni kepulauan tersebut. Salah satu dari suku-suku tersebut adalah suku atau etnis Tionghoa. Istilah “cina” digunakan untuk menyebut negeri Tiongkok dan bangsanya, sebenarnya telah lama dipakai di Indonesia. Awalnya, istilah “cina” tidak mengandung arti hinaan. Akan tetapi menjelang abad 20, dengan bangkitnya nasionalisme Cina, istilah tersebut mulai mengandung unsur kurang baik di kalangan etnis Tionghoa (Suryadinata,2010: 193). Asal usul istilah “cina” menurut Gondomono (Marzali,2011: 50), berasal dari orang Eropa yang mengaitkan suatu

dinasti yang pernah memerintah Cina pada tahun 225-206 SM yaitu dinasti Qin (Chin). Dari sinilah, Istilah “cina” tersebut lahir. Sejak itu keturunan Cina yang tinggal dan menetap di sini pada saat itu sudah mengalami perlakuan yang rasialis (Muntholib, 2008: 105)

Menurut Vasanty (Dalam Koentjaraningrat, 1980: 346) orang Tionghoa yang sudah berada di Indonesia, sebetulnya bukan merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Cina. Melainkan, terdiri dari beberapa suku yang berasal dari dua provinsi antara lain Fukien dan Kwangtung. Dalam hal tersebut dibagi menjadi beberapa suku-bangsa dengan menggunakan bahasa yang berbeda seperti Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton. Dan hampir selama pergantian periode di Indonesia, etnis Tionghoa selalu menjadi korban perundungan serta diskriminasi dalam sentimen anti-Tionghoa (Darini: 2011). Contoh dari kekerasan yang dialami oleh etnis Tionghoa yaitu salah satunya adalah pembantaian di Muara Angke yang saat itu masih pada masa VOC dengan korban dari pihak etnis Tionghoa sendiri mencapai 10.000 orang, mereka dibantai oleh pemerintah VOC pada masa itu (Wijayakusuma.2005: 107). Dan yang paling sangat membekas yaitu peristiwa kerusuhan Mei 1998. Dalam kerusuhan anti-Tionghoa pada Mei 1998 ini tidak saja terjadi pembunuhan dan pembakaran melainkan terdapat pemerkosaan terhadap perempuan Tionghoa yang dilakukan secara sistematis (Suryadinata, 2010: 201) Perundungan sendiri merupakan tindakan yang tidak adil yang dialami oleh perseorang maupun kelompok, Terdapat beberapa jenis diskriminasi yang sering terjadi biasanya menyangkut etnis/suku, ras, agama dan keyakinan (Yulianto. 2016: 2).

Film mempunyai kekuatan untuk menarik perhatian dari khalayak dan beberapa didasari oleh alasan bahwa film memiliki kekuatan untuk mengirimkan pesan secara unik. terbebas dari penggunaannya sebagai salah satu alat hiburan. Sepertinya ada semacam pengaruh yang menyatukan dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju penerapannya yang bersifat manipulatif dikarenakan film memerlukan penindakan yang lebih serta bersungguh-sungguh dan agar terbentuk lebih artifisial daripada media lain (McQuail, 1987: 14). Representasi dan makna kultural tersebut sangat melekat pada prasasti,objek,citra,program televisi majalah (Barker,2018: 9). Dalam buku Marcel Danesi, kegiatan untuk membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak dapat dilakukan oleh semua disebut sebagai representasi. Untuk lebih jelasnya definisi dari representasi adalah penggunaan tanda (gambar,bunyi,dan lain-lain) yang untuk menggabungkan, menggambarkan, memotret serta mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat diindera, dibayangkan,atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi,2011: 20).

Film juga memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak bagian-bagian sosial, hal tersebut membuat para ahli mengatakan bahwa film mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi khalayak (Sobur,2013: 127).Film sekedar refleksi dari sebuah kenyataan. Sebagai cerminan dari kenyataan, film hanya “memindahkan” realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut (Sobur,2013: 128). Film merupakan penggambaran dari kehidupan sehari-hari di masyarakat yang dibawa ke dalam medium berupa layar sehingga mampu memberikan pencerahan tentang sebuah kondisi sosial melalui ideologi-ideologi di dalamnya.

Film juga tidak hanya sebagai pembentuk gambaran masyarakat saja melainkan juga sebagai bentuk dari sistem pendidikan.

Dalam film “Ngenest” ini menggambarkan etnis Tionghoa mengalami banyak sekali bentuk-bentuk perundungan dan ingin sekali keluar dari zona perundungan tersebut, dengan berbaur etnis mayoritas tetapi hal tersebut sia-sia.

Perundungan muncul dimana-mana. Perundungan tidak sendiri tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pendiam dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan (Astuti:2008: 1). Dikarenakan etnis tionghoa memiliki ciri tubuh yang berbeda dengan etnis yg lain hal tersebut menyebabkan etnis tionghoa mengalami perundungan baik secara verbal maupun non verbal

Peneliti memilih film ini karena pada tahun 2015 memasuki nominasi di ajang Box Office Movie Award 2016 (IBOMA) yang sukses meraih 3 penghargaan (BMSSEA(2016, Maret). Daftar Lengkap Pemenang Indonesian Box Office Movie Awards (IBOMA) 2016. Diakses pada tanggal 25 January 2021 dari <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/2016/03/18/daftar-lengkap-pemenang-indonesian-box-office-movie-awards-iboma-2016/>). Film “Ngenest” dijadikan sebagai subjek penelitian oleh peneliti dikarenakan dalam film ini mengambil tentang kontroversi mengenai perbedaan etnis dan diskriminasi yang diterima oleh etnis Tionghoa, Film yang dibuat pada tahun 2015 ini mengangkat kisah dari kehidupan pribadi dari seorang Ernest Prakasa yang dalam film tersebut penuh

dengan beberapa gambaran-gambaran tentang perundungan yang dialami oleh etnis Tionghoa. Dalam film “Ngenest” ini menggambarkan etnis Tionghoa mengalami banyak sekali bentuk-bentuk perundungan dan ingin sekali keluar dari zona perundungan tersebut, dengan berbaur etnis mayoritas tetapi hal tersebut sia-sia.

Film yang bergenre komedi ini diproduksi oleh Starvision Plus ini diadaptasi dari buku karya Ernest Prakasa. Dalam film ini menceritakan tentang seorang lelaki bernama Ernest yang merupakan anak lelaki dari keluarga keturunan Tionghoa / Cina. Saat Ernest tumbuh di masa Orde Baru yang di mana diskriminasi sangat kental terhadap etnis Tionghoa sehingga pada masa kecilnya Ernest sering mendapatkan diskriminasi dari orang sekitarnya sejak dia masih SD. Untuk menghilangkan diskriminasi tersebut Ernest berusaha untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman pribuminya meski sudah dilarang oleh sahabatnya. Namun semua hal yang dilakukan oleh Ernest tersebut sia-sia. Sehingga Ernest memikirkan cara terbaik yaitu dengan mencari istri pribumi. Film yang dibuat pada tahun 2015 ini mengangkat kisah dari kehidupan pribadi dari seorang Ernest Prakasa yang dalam film tersebut penuh dengan beberapa gambaran-gambaran tentang perundungan yang dialami oleh etnis Tionghoa.

Dalam hal itu peneliti sebagai penonton film “ngenest” tersebut. Objek yang dimaknai tidak sekedar tampil sebagaimana adanya, melainkan objek itu juga mampu berkomunikasi, melalui tanda-tanda yang telah di setuju bersama oleh manusia (Bahasa, Logo, Abjad dan sebagainya). Ada beberapa contoh film Indonesia yang menceritakan tentang perundungan etnis tionghoa seperti Film Sapu Tangan Fang Yin merupakan salah satu film pendek yang mengangkat realitas

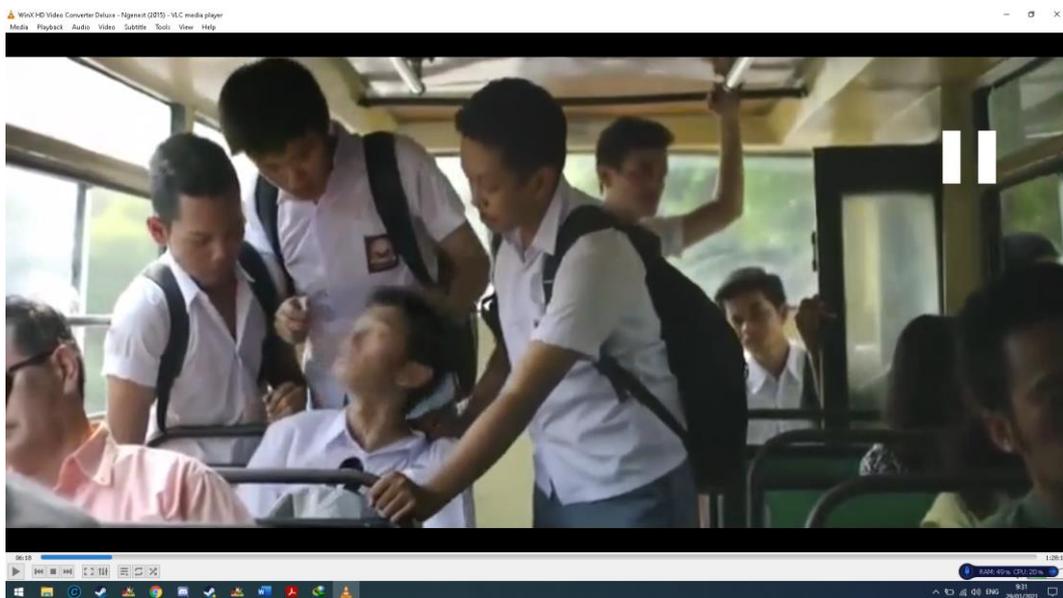
dari tragedi kerusuhan Mei 1998. Film ini mengisahkan tindak kekerasan kepada warga keturunan Tionghoa pada saat kerusuhan terjadi. Dan tokoh utama dalam film ini adalah salah seorang gadis keturunan Tionghoa yang mejadi salah satu korban kekerasan. Sebelum peristiwa itu terjadi, ia memiliki mimpi-mimpi untuk menolong anak-anak jalanan untuk bisa mendapatkan tempat tinggal dan pendidikan yang layak. Namun, mimpi- mimpi itu kandas setelah ia diperkosa oleh sekumpulan pemuda pada saat terjadi kerusuhan. Ia beserta keluarganya mencoba menuntut keadilan lewat jalan hukum namun tidak membuahkan hasil. Akhirnya, Pemeran utama beserta keluarga pindah ke Amerika Serikat untuk perlindungan diri. Dalam film ini pemeran utama mengalami trauma dan ingin melupakan Indonesia yang telah memberikan kenangan pahit. Ia bahkan mencoba mengubah kewarganegaraannya karena merasa tidak aman di bawah perlindungan hukum Indonesia yang dianggap mengabaikan warga keturunan Tionghoa.

Lalu dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” menunjukkan diksriminasi maupun imbasnya terhadap etnis Tionghoa sebelum era reformasi. Secara garis besar, seperti yang sudah ditelaah dalam bagian sebelumnya, terdapat sejumlah bentuk maupun imbas diskriminasi di film ini. Ada empat poin yang disorot Pertama, perasaan dianggap liyan atau teralienasi dari orang mayoritas pribumi. Kedua, perasaan rendah diri sebagai imbas isolasi sosial. Ketiga, terjadinya tindak kekerasan pada kelompok yang terdiskriminasi atau etnis Tionghoa. Keempat, keterpojokan etnis ini di masyarakat. Tiga imbas yang disebutkan lebih dulu, pasti akan melahirkan imbas keempat: posisi terpojok bagi etnis tersebut.

Adapun catatan lain sebagai simpulan dari artikel ini dikaitkan dengan konten serta judul film sendiri. Sebab, judul Babi Buta yang Ingin Terbang sejatinya memiliki makna yang berkaitan dengan etnis Tionghoa di zaman orde baru. Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa. Film ini menggambarkan kemalangan demi kemalangan yang dirasakan etnis Tionghoa. Seorang Tionghoa dapat merasakan hidup tertekan karena lingkungannya. Bahkan, di lingkungan keluarga pun potensi ketidaknyamanan tergolong besar. Ada banyak figur Tionghoa yang keinginannya terhalang oleh benteng-benteng lingkungan. Kondisi mereka laksana babi yang ingin terbang, tapi apa daya mata pun tak punya. (Rio,2014: 186-187) Perundungan terhadap etnis ini direpresentasikan dengan lugas pada Babi Buta yang Ingin Terbang (2008).

Gambar I.1

Salah satu contoh Perundungan dalam film NGENEST



Sumber : Film Ngenest

Pada Scene ini diperlihatkan bahwa sejak mulai kecil etnis Tionghoa mengalami perundungan, yang pada saat scene ini berlangsung diperlihatkan bagaimana etnis mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan , dalam hal ini di perlihatkan dalam potongan scene tersebut ernest yang sedang duduk pun di kendaraan umum pun mendapat perundungan berupa pemalakan yang dilakukan oleh sekelompok anak.

Untuk pembandingnya menggunakan film *Sapu tangan Fang Yin*, dalam film ini Film Sapu Tangan Fang Yin merupakan salah satu film pendek yang mengangkat realitas dari tragedi kerusuhan Mei 1998. Film ini mengisahkan tindak kekerasan kepada warga keturunan Tionghoa pada saat kerusuhan terjadi. Fang Yin merupakan tokoh utama dalam film ini adalah salah seorang gadis keturunan Tionghoa yang mejadi salah satu korban kekerasan.

Gambar I.2

Salah Satu Scene perundungan di film Sapu Tangan Fang Yin



Sumber: youtube.com

Dalam scene ini diperlihatkan adegan pemukulan dan penganiayaan yang dilakukan massa ini terhadap keluarga Fang ying yang notabenenya adalah warga etnis Tionghoa.

Ada pula film pembandingan lain seperti Babi Buta yang ingin Terbang, dalam film ini mengangkat tema tentang etnis Tionghoa mengalami Perundungan meskipun sudah melakukan sumbangsih mereka tetap dianggap hanya sebelah mata.

Gambar I.3

Salah satu scene perundungan secara verbal di film Babi Buta yang Ingin Terbang



Sumber : Jurnal “Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film Babi Buta yang Ingin Terbang” Oleh Rio Febriannur Rachman

Dalam salah satu adegan, tampak Cahyono (saat kecil diperankan oleh Darren Baharrizki) menunduk saat berjalan di hadapan sekelompok bocah pribumi Indonesia (Surabaya, Red) asli. Tingkah Cahyono membuat mereka menyebutnya seperti babi.

Peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika yang di mana metode ini berada pada ranah pesan yang ditampilkan melalui tayangan film tersebut. Semiotika yang digunakan ada semiotika Charles Pierce, di mana interpretasi tanda dan objek akan mendeskripsikan representasi dari etnis Tionghoa tersebut (Sobur,2013: 41). Dalam hal ini , penggambaran terhadap etnis Tionghoa dalam film “ngenest” belum pasti menunjukkan realita yang sesungguhnya mengenai etnis Tionghoa. Pada film tersebut tanda dan lambang akan dianalisis sehingga dapat ditemukan dalam berbagai potongan adegan dan dialog. Dan peneliti menggunakan beberapa jurnal penelitian terdahulu seperti Irene Susanto (2017), Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film “Ngenest”,Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, dalam jurnalnya etnis Tionghoa digambarkan dan distereotype oleh etnis mayoritas dengan stereotip yang negatif. Lalu ada juga jurnal Maria Yulianto(2016), Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film “Ngenest”,Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya dalam jurnalnya etnis Tionghoa di Indonesia pada rezim Orde Baru mendapatkan banyak sekali bentuk-bentuk diskriminatif sehingga etnis Tionghoa tersebut merasa sebagai “orang asing”, dan juga kasus yang terjadi pada zaman Orde Baru yaitu kerusuhan 1998, yang merupakan bentuk perundungan paling parah dan terburuk bagi etnis Tionghoa.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana penggambaran Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest ?”

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini fokus yang akan diangkat ini bertujuan mengetahui tanda-tanda perundungan terhadap etnis Tionghoa yang digambarkan dalam film “Ngenest”

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pencarian pemaknaan yang menyangkut tanda-tanda tentang penggambaran perundungan dalam film “ngenest” yang diteliti dari makna-makna yang didapat pada potongan adegan atau dialog pada film “ngenest”. Guna mengetahui tanda dan makna tersebut peneliti menggunakan prinsip-prinsip semiotika dari Charles Pierce untuk menemukan hasil temuan.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

- a. Menambah referensi literatur dalam penelitian komunikasi tentang penggambaran etnis Tionghoa dalam film
- b. Dapat menjadi rujukan studi mengenai perundungan etnis Tionghoa dalam film baik dalam bentuk potongan adegan maupun dialog

I.5.2 Manfaat Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas, mengenai bentuk-bentuk perundungan yang dialami oleh etnis Tionghoa yang digambarkan dalam film “Ngenest”.